

ABSTRAK

Novia Damayanti, 2024. *Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Sistem Pengendalian Sosial (Studi Kasus Bagali Atau Pantangan Bagi Masyarakat Suku Berau Di Kota Tanjung Redeb, Provinsi Kalimantan Timur)*. Pembimbing I Fatimah Azis dan pembimbing II Maemunah.

Bagali atau pantangan daerah adalah komponen yang mendefinisikan budaya lokal di Kabupaten Berau, dan dapat ditemukan dalam setiap kumpulan tradisi, norma, dan nilai lokal. Bagali adalah kearifan lokal yang membentuk karakter dan perilaku masyarakat di Kabupaten Berau yang lebih dari sekedar aturan kuno yang dipatuhi tanpa sebuah pemahaman. Adanya bagali berperan dalam menjaga keseimbangan interaksi sosial, memperkuat solidaritas antarwarga, dan melestarikan nilai-nilai luhur yang dianut oleh komunitas. Namun, perubahan sosial yang cepat dan arus globalisasi tidak dapat diabaikan. Penelitian ini akan menganalisis peran budaya lokal Bagali/Pantangan dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Berau, serta mengkaji dampak modernisasi terhadap keberlangsungan budaya lokal tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang ditemukan bahwa Bagali memainkan peran penting dalam mengatur interaksi sosial yang terjadi di antara masyarakat. Orang dapat lebih memahami dan berinteraksi dengan lingkungannya melalui budaya mereka. Selain itu, hal ini mempengaruhi pola makan orang-orang, yang setidaknya, membuat mereka lebih sadar akan adab makanan. Modernisasi mempengaruhi budaya lokal bagali dan pantangan yang ada di Kabupaten Berau. Hukum Bagali tidak tercatat atau disebut hukum konvensional. Oleh karena itu, bagali dapat tetap ada jika anak-anak terus diberitahu tentang pantangan ini oleh orang tua mereka. Selain itu, tampaknya lebih mudah bagi generasi muda untuk mengikuti perubahan yang ditawarkan oleh modernisasi di tengah arus modernisasi yang sedang berlangsung saat ini.

Kata Kunci: Eksistensi, Bagali, Pengendalian Sosial

ABSTRACT

Novia Damayanti, 2024. *The Existence of Local Culture as a Social Control System (Case Study of Bagali or Taboos for the Berau Tribe Community in Tanjung Redeb City, East Kalimantan Province)*. Supervisor I Fatimah azis and Supervisor II Maemunah.

Bagali or local taboos are components that define local culture in Berau Regency, and can be found in every collection of local traditions, norms, and values. Bagali is local wisdom that shapes the character and behavior of people in Berau Regency which is more than just an ancient rule that is obeyed without understanding. The existence of bagali plays a role in maintaining the balance of social interaction, strengthening solidarity between residents, and preserving the noble values adopted by the community. However, rapid social change and the flow of globalization cannot be ignored. This study will analyze the role of local Bagali/Pantaboo culture in regulating the social life of people in Berau Regency, as well as examining the impact of modernization on the sustainability of this local culture. This research is a type of qualitative research with data collection techniques of observation, interviews and documentation. The results found that Bagali plays an important role in regulating social interactions that occur between people. People can better understand and interact with their environment through their culture. In addition, this affects people's eating patterns, which at least, makes them more aware of food etiquette. Modernization affects the local culture of bagali and taboos in Berau Regency. Bagali law is not recorded or called conventional law. Therefore, bagali can still exist if children continue to be told about this taboo by their parents. In addition, it seems easier for the younger generation to follow the changes offered by modernization amidst the current modernization that is currently taking place.

Keywords: Existence, Bagali, Social Control